

KEPEMIMPINAN DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIOUS CULTURE DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SE-KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT

S. Ali Jadid Al Idrus

Universitas Islam Negeri Mataram

s.aliyadid78@uinmataram.ac.id

Abstract

Leadership has a very strong relationship with power. Therefore, power has juridical power and can influence others to act as expected. This paper aims to analyze the strategic role of leadership in developing a religious culture. In addition, this paper seeks to explore how leadership can develop a religious culture in Madrasahs. Qualitative methods are used to analyze social phenomena, phenomena and events about developing religious culture in Madrasah Aliyah Negeri throughout the city of Mataram. Data obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The interactive model is applied in data analysis with several stages, data collection, reduction, presentation and drawing conclusions. Madrasah Aliyah Negeri throughout the city of Mataram, is a leading educational institution at the secondary education level that develops religious culture, field findings show several religious culture development activities, including (1) having madrasa regulations that support the application of religious culture, (2) routine religious activities carried out and followed by madrasah community (3) the growth of discipline in carrying out worship, (4) the growth of orderly behavior, (5) exemplary, and (6) openness in interaction.

Keywords: *Leadership, Religious Culture, Qualitative Methods, Implementation*

Abstrak : Kepemimpinan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kekuasaan. Karenanya, kekuasaan memiliki kekuatan yang bersifat yuridis dan dapat mempengaruhi orang lain dalam bertindak seperti yang diharapkan. Paper ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis kepemimpinan dalam mengembangkan religius culture. Selain itu, paper ini berusaha menggali bagaimanakah kepemimpinan dapat mengembangkan religius culture di Madrasah. Metode kualitatif digunakan menganalisis gejala sosial, fenomena dan kejadian tentang mengembangkan *religius culture* di Madrasah Aliyah Negeri se-kota Mataram. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Model interaktif diterapkan dalam analisa data dengan beberapa tahapan, pengumpulan data, reduksi, penyajian dan menarik kesimpulan. Madrasah Aliyah Negeri se-kota Mataram, adalah lembaga pendidikan unggulan di level pendidikan menengah yang

mengembangkan *religious culture*, temuan lapangan menunjukkan beberapa aktivitas pengembangan *religious culture* antara lain (1) memiliki peraturan madrasah yang mendukung penerapan *religious culture*, (2) aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan serta diikuti oleh masyarakat madrasah (3) tumbuhnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, (4) tumbuhnya perilaku tertib, (5) adanya keteladanan, dan (6) Keterbukaan dalam berintraksi.

Kata kunci: Kepemimpinan, Religius Culture, Metode Kualitatif, Implementasi

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses transformasi nilai-nilai, pembentukan kepribadian, serta konsen pada aspek logika, etika, dan estetika yang bercirikan Nusantara. Pendidikan Islam adalah bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, memiliki problematik multi kompleks pada kualitas-kuantitas, konseptual-teoritis, operasional-praktis dan strategi-resiko. Berbagai problematika dapat ditangani dan diatasi dengan baik apabila sebuah lembaga pendidikan memiliki seorang pemimpin yang kompeten. (Athoillah, 2010)

Kepemimpinan menjadi instrument serta simbol keberhasilan dalam organisasi. Syarat mutlak dalam optimalisasi *total quality management*. (Sallis, 2014) Pemimpin merupakan simbol kelembagaan. (Maya & Lesmana, 2018) Solusi untuk melakukan penuntasan problem tersebut adalah kepemimpinan kuat, terpercaya, dan strategis. Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram, merupakan institusi pendidikan menengah dengan tantangan multi kompleks. Secara refleksi dan obyektif perlu merancang program prioritas yang terhubung dengan beberapa aspek penting seperti visi, misi, tujuan, sasaran program kerja serta analisa

Kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Matram, adalah kondisi yang strategis dalam pengembangan *religious culture*. Keunggulan kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Matram pemimpin sangat diperlukan untuk membawa perubahan, khususnya di lembaga Pendidikan menengah Islam. Tumbuh dan banggunya organisasi (lembaga pendidikan) akan sangat ditentukan oleh pemimpin. (Veithzal & Murni, 2009) Kepemimpinan perlu didukung dengan gagasan besar, visi dan misi jangka panjang serta program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, maka inovatif, pengembangan dan transformatif untuk memperkuat eksistensi organisasi serta daya saing kompetitif.

Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram, menerapkan strategi efektif untuk mencapai tujuan dan target antara lain: (1) Menciptakan kondusifitas inovatif dan religious,

(2) meningkatkan kemampuan SDM Pendidikan dan tenaga kependidikan, (3) input siswa yang berkualitas, (4) sarana prasarana yang memadai, (5) melakukan studi banding, (6) membuat kelas pintar, (7) memperkuat jaringan, dan (8) harmonisasi dengan wali peserta didik. Pengembangan *religious culture* yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram berkontribusi terhadap kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik masyarakat madrasah. Menunjukkan aktivitas ibadah dilakukan secara istiqomah dan berkelanjutan, memiliki kemampuan dalam membaca kita suci dengan baik, menghasilkan lulusan yang dapat diterima di perguruan tinggi luar negeri, menghasilkan karya inovatif guru dan siswa, serta tumbuhnya prestasi akademik dan non akademik dikalangan peserta didik

Kepemimpinan dalam mengembangkan *religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram memiliki beberapa peran strategis seperti nilai strategis, daya ungkit dan berpeluang sukses. kultur kultur dengan nilai strategis, memiliki daya ungkit berpeluang sukses. (Ngalu, 2019). Dengan demikian, maka kepemimpinan menjadi sangat strategis dalam mengembangkan *religious culture* guna memiliki nilai, daya dan sukses pada pada perencanaan, implmentasi dan evaluasi program.

METODE

Pendekatan kualitatif diperlukan untuk mendapatkan suasana alami, nyata, mendalam. Setting menekankan pada kualitas rancangan Metode kualitatif, menekankan pada kualitas dari sifat barang atau jasa kejadian, fenomena maupun gejala social. (Satori & Komariah, 2009). Pendekatan kualitatif (Yusanto, 2020) berfungsi untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar berkonteks khusus. (Moleong, 2021). Prinsip kualitataif adalah upaya menyajikan dunia social dan pperspektifnya dari konsep, prilaku, persepsi dan persoalan manusia yang diteliti. (Lexy, 2002)

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama delapan bulan dari bulan Januari sampai Agustus 2022. Diawali dengan observasi awal, dilanjutkan dengan wawancara terhadap informan dan melakukan dokumentasi. Kota Mataram memiliki tiga madrasah Aliyha negeri, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Mataram. Pemilihan lokasi berdasarkan beberapa alasan, yaitu *pertama*, merupakan lembaga pendidikan menengah Islam yang berada di kota provinsi,

Kedua, Madrasah Aliyah negeri se kota Mataram dapat bersaing dengan sekolah-sekolah unggulan di Kota Mataram, ketiga, jumlah peminat sangat tinggi, keempat, lulusan banyak berkarya di pemerintahan dan masyarakat.

Informan ditentukan dengan Teknik snowball sampling, yaitu informan kunci akan menunjuk informan lain yang mengetahui masalah-masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan-keterangan yang diberikan kurang lengkap dan seterusnya. Teknik ini bagi peneliti sebagai konfirmabilitas dan kredibilitas data yang diberikan informan. Teknik ini bagi peneliti juga sebagai validitas data yang diberikan oleh para informan. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui Observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik ini diimplementasikan secara berulang-ulang, sekuler, sesuai dengan kebutuhan dan mengikuti prosedur kualitatif. Analisa data dilakukan secara interaktif dan non interaktif.

Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif, berlangsung secara kontinu sampai tuntas, data jenuh. Analisis berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajiaan dan kesimpulan.

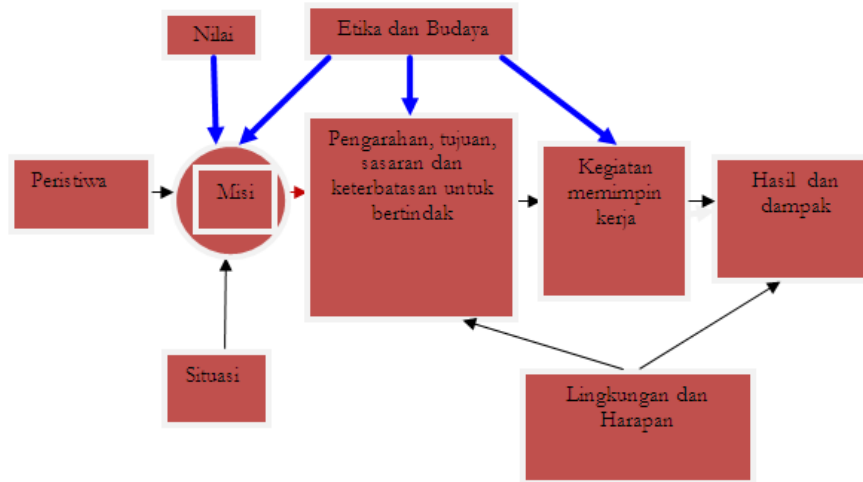
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Kepemimpinan dalam Membentuk *Religious Culture* di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram

Kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram, menggambarkan tentang tugas organisasi dengan jelas, berbasis konseptual dan memiliki operasional yang kuat dalam memberikan makna dan ruang lingkup kepemimpinan. Secara konseptual, dapat dianalisis melalui ilmu dan pengalaman, diwujudkan secara operasional dalam mempengaruhi orang lain. Taylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs, and other capabilities and habits acquired by man as a member of society.*” (Asri Budiningsih, 2008)

Analisis kepemimpinan dalam mengembangkan *religious culture* di madrasah Aliyah se Kota Mataram, konstruktif terhadap prestasi akademik maupun non akademik, serta memiliki relevansi dengan model umum konsep Kepemimpinan Immegart sebagaimana terdiskripsi pada gambar berikut:



Gambar 1. Model Umum Konsep Kepemimpinan Immegart (Usman, 2021)

Model kepemimpinan dalam mengembangkan *religious culture* tersebut (Gambar 1) menggambarkan proses kepemimpinan untuk mencapai tujuan. Kerangka konseptual kepemimpinan tersebut menjadi subjek dan objek studi dalam mengembangkan konsep kepemimpinan dalam berbagai aspek kehidupan. (Handoko, 2000) Oleh karena itu, pendekatan dalam studi kepemimpinan yang berkaitan dengan objek dan subjek tersebut diklasifikasikan menjadi pendekatan kesifatan, perilaku dan situasional. (Pristiyono & Sahputra, 2019)

Strategi dalam mewujudkan *religious culture* (Ubabuddin et al., 2021) Kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri se kota Prinsip yang menjadi landasan kepemimpinan adalah musyawarah dalam mencapai mufakat, adil, kebebasan berfikir, demokratis, transparan serta partisipatif. (Widjajanti & Sugiyanto, 2017)

Pengambilan Keputusan di Madrasah Aliyah Negeri se kota Mataram dilakukan melalui musyawarah mufakat, responsif terhadap situasi dan kondisi, melibatkan pihak-pihak internal maupun eksternal memproduksi keputusan yang efektif dan efisien. Memperkuat setiap keputusan yang sudah ditetapkan, dibuatkan dasar keputusan dengan membuat regulasi yang dijadikan ajuan dalam melaksanakan setiap keputusan seperti

peraturan sekolah, himbauan, anjuran yang tertuang dalam pedoman operasional madrasah

Madrasah Aliyah Negeri se kota Mataram, membuat peraturan yang mendukung keputusan yang sudah ditetapkan. Pengembangan *religious culture* dilakukan dengan menetapkan kewajiban bagi sivitas madrasah seperti ramah kepada siapapun, ibadah berjamaah, wajib mengikuti kegiatan keagamaan, serta ikut menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, teratur dalam asmpir akademik Kepala Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram memiliki peran strategis dalam mengembangkan *religious culture*, memungkinkan dapat mendorong peningkatan imtak peserta didik, melakukan bimbingan, arahan dengan melibatkan potensi yang dimiliki madrasah. Guru memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan karakter peserta didik, menciptakan suasana aman, nyaman dan menyenangkan.

Motivating (Manso, 2011) membangkitkan motivasi guru dan karyawan, dalam bentuk moril maupun dalam bentuk lainnya. Diberikan melalui aktivitas keagamaan dan social seperti imtaq dan gotong royong. Memberi perhatian dan penerimaan positif serta memberikan rasa kepercayaan diri kepada masyarakat madrasah.

Developing (Coker et al., 2002) (mengembangkan), member latihan (*coaching*), bimbingan (*mentoring*), melakukan perubahan perilaku kearah yang lebih baik melalui pemberdayaan, pembudayaan yang bermanfaat, mengidentifikasi jenis program pengembangan keagamaan serta menjelaskan urgensi terhadap madrasah memperkuat rasa percaya diri guru dan aparatur madrasah, memeriksa atau mengevaluasi keberhasilan program pengembangan keagamaan

Recognizing (Hightower et al., 2005) (Pengakuan) Memberi pengakuan atau *recognizing* merupakan salah satu bentuk pemberian penghargaan bagi guru maupun aparatur sekolah lainnya terhadap pencapaian kinerjanya memberi pengakuan sebagai bentuk *reward* dari kinerja guru dan aparatur sekolahlainnya hal tersebut terlihat dari penghargaan yang telah diberikan kepada siswa dan guru.

Komunikasi efektif, bukan merupakan pekerjaan yang mudah, informasi yang diterima dari masyarakat serta memiliki peran penting untuk mengadakan peningkatan (*improvement*) Bersama-sama dengan masyarakat melalui komite dalam pembangunan sarana dan prasarana sekolah. Secara kondisional mengadakan pertemuan dalam rangka musyawarah bersama masyarakat (komite dan wali murid) Gotong royong baik dari

masyarakat ke sekolah ataupun sebaliknya dari sekolah kemasyarakat dalam situasi dan kondisi tertentu.

Prinsip dan kerangka konseptual kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri se kota Mataram dapat menjelaskan tentang nilai-nilai kepemimpinan dan dasar-dasar yang menjadi landasan bagi pemimpin untuk mencapai tujuan. Uraian tentang prinsip-prinsip kepemimpinan menunjukkan bahwa pemimpin wajib memiliki ilmu yang luas dan karakter yang sesuai dengan nilai keagamaan, kemanusiaan, kemasyarakatan bahkan nilai kebangsaan.. Dalam hal ini, pemimpin tidak cukup hanya memiliki pengetahuan namun dituntut untuk memiliki kemampuan yang komprehensif guna mewujudkan nilai dalam sikap dan perilaku sehari

Menurut Novan Ardy Wiyani (Wiyani, 2018), dalam rangka mewujudkan budaya *religious* di madrasah (sekolah) dapat ditempuh melalui 1) integrasi iman, taqwa dalam visi, misi, tujuan dan strategi, 2) optimalisasi pelaksanaan Pendidikan keagamaan, 3) integrasi dalam proses pembelajaran, 4) Aktivitas ekstra kurikuler berwawasan keagamaan, 5) pembentukan *religious culture* yang mendukung peningkatan keimanan dan 6) melaksanakan kerjasama madrasah dengan wali peserta didik.

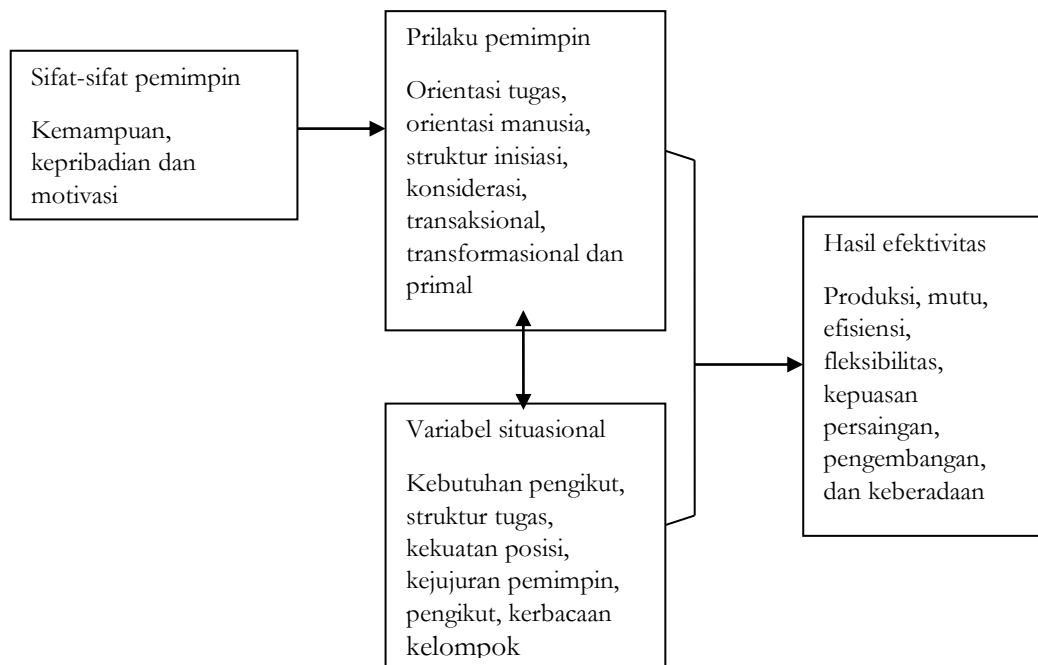
Kepala madrasah (sekolah) dalam mengembangkan *religious culture*, hendaknya memiliki kematangan spiritual. (Rosyid et al., 2021) Terdapat lima sifat layanan warga madrasah meliputi: (1) kepercayaan (*reliability*); layanan relevan dengan yang dijanjikan, (2) keterjaminan (*assurance*); mampu memberikan jaminan kualitas yang diberikan, (3) penampilan (*tangible*); iklim madrasah yang kondusif, (4) perhatian (*emphaty*); memberikan perhatian total kepada masyarakat madrasah khususnya guru dan peserta didik, (5) ketanggapan (*responsiveness*) reaksi cepat tepat terhadap kebutuhan masyarakat madrasah khususnya peserta didik dan guru.

Kuatnya prinsip yang ditemukan di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram dapat dijelaskan secara structural (Muhaimin & Mujib, 2016), memiliki komitmen yaitu “mengantar generasi menggali potensi, menemukan jati diri, menggapai prestasi, menuju Rihdo Ilahi, komitmen tersebut jelas menunjukkan bahwa kepala madrasah memegang teguh visi-misi untuk unggul dalam berprestasi berlandaskan iman dan taqwa.

Pembahasan

Implimentasi Kepemimpinan dalam Pengembangan *Relegious Culture* di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram

Kepemimpinan masih menjadi topic yang menarik untuk dikaji sampai dengan saat ini. Tidur dan bangunnya organsasi (lembaga pendidikan) akan sangat ditentukan oleh pemimpin. (Miron et al., 2010) Kepemimpinan juga tidak bisa dilepaskan dengan kekuasaan. Kekuasaan pemimpin memiliki kekuatan dalam mempengaruhi dan menggerakkan seluruh komponen dan sumber daya organisasi serta memiliki kekuatan dalam mengelola organisasi secara total. Gibson menyatakan bahwa kerangka konseptual dalam perspektif kepemimpinan dalam mengembangkan *religious culture* dapat dipelajari secara komprehensif melalui peta konsep berikut (Gambar 2.2). (Usman, 2021)



Gambar 2. Kerangka untuk Mempelajari Kepemimpinan

Kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram terdiri dari kepala madrasah, guru, peserta didik, dan unsur-unsur terkait lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki. Kompetensi kepemimpinan dilakukan perlu untuk menguasai ilmu tentang kepemimpinan, dan memiliki kapasitas untuk memimpin serta penanganan yang serius pada bidang Pendidikan karakter.

Pengembangkan *religious culture* yang ditemukan di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram, secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. **Membuat kebijakan sekolah yang strategis;** Kebijakan merupakan formalisasi dari sebuah kebijaksanaan pada lingkungan formal baik organisasi maupun lembaga Pendidikan, bertujuan memperlancar pelaksanaan program-program yang sudah disepakati. Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram kebijakan-kebijakan kepala madrasah dalam mengembangkan *religious school culture* diantaranya adalah: a) membuat surat keputusan, b) Pemisahan kelas antara siswa dan siswi, c) seragam sekolah yang islami, d) Pembinaan keagamaan, e) Ekstrakurikuler Keagamaan
- b. **Keteladanan;** mengutamakan sikap memulai dari diri atau *"ibda' bi nafsik"* sebagai bentuk upaya dalam memberikan teladan bagi guru, aparaturmadrasah maupun siswa. Hal itu menurutnya sangat efektif, sehingga dalam pelaksanaannya harus menghindari kalimat menyuruh atau memerintah tapi lebih kepada mengajak dan bekerjasama.
- c. **Keterbukaan;** transparansi madrasah bertujuan untuk menutup adanya pemikiran, tindakan yang dapat merugikan institusi maupun personal.
- d. **Pembiasaan;** pengembangan *religious culture* melalui pembiasaan merupakan cara efektif. Secara tidak langsung hal-hal baik yang diajarkan melalui pembiasaan akan tertanam dan mengakar didalam hati warga sekolah sehingga dalam jangka waktu lama ketika suatu yang sudah menjadi kebiasaan sangat sulit untuk dilepaskan. Dengan demikian penerapan strategi pembiasaan yang dilakukan oleh kepala madrasah di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram merupakan suatu tindakan tepat dalam rangka mengembangkan budaya madrasah yang islami. Pembiasaan merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama dan akhlak mulia. (Halik, 2016)
- e. Mengembangkan komitmen pimpinan dan warga madrasah; Kepala madrasah Aliyah se Kota Mataram melakukan upaya konstruktif dalam menanamkan nilai religious, namun sisi lain dihadapkan pada tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal dihadapkan pada kualitas keberagaman, masyarakat madrasah. Guru dan siswa yang memiliki keragaman potensi berbeda beda, maka prinsip dipegang teguh, komitmen dilaksanakan. Prinsip dan komitmen tersebut adalah belajar hidup dalam keragaman, membangun moderasi dalam beragama, toleransi, serta membangun sikap saling percaya, pengertian, terbuka dalam berfikir apresiatif dan hadir sebagai problem solver.

f. **Optimalisasi partisipatif stakeholders madrasah secara optimal;** Usaha madrasah dalam mewujudkan *religious culture*, perlu mendapatkan dukungan dari komponen internal dan eksternal madrasah seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, komite serta wali peserta didik. Secara manajerial disebut pelanggan internal. (Morgan & Murgatroyd, 1994) Sallis, mengklasifikasi pelanggan menjadi dua kelompok yaitu *internal customer* (pelanggan internal) masyarakat dalam madrasah dan *eksternal customer* (pelanggan di luar madrasah) meliputi, dunia usaha, secara umum adalah masyarakat luas. Pelanggan lainnya adalah perguruan tinggi, dunia bisnis, militer dan masyarakat luas. (Nasution, 2019)

Evaluasi yang rutin dilaksanakan perbulan dari semua kebijakan-kebijakannya yakni melalui rapat evaluasi kegiatan yang diikuti oleh semua guru dan aparatur sekolah lainnya. Adanya evaluasi tersebut sebagai wadah untuk menampung aspirasi maupun keluhan-keluhan yang di alami dalam melaksanakan program kerja sehingga dapat dibahas dan menemukan titik temu sebagai bentuk penyelesaian dari masalah-masalah yang dihadapi. Hicman dan Silva (Purwanto, 2011) menjelaskan bahwa komitmen merupakan salah satu langkah dalam mewujudkan budaya yang harus dilaksanakan secara kompeten dan konsisten. Hal ini sudah dapat dipraktikkan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan *religious culture* yang dipimpinnya

Implikasi Kepemimpinan dalam Pengembangan *Religious Culture* di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram

Pada awalnya guru dan masyarakat sebagai pemantau kebijakan pendidikan di madrasah, baik guru tergabung dalam komunitas wali murid, alumni dan lain sebagainya. pendekatan-pendekatan yang dilakukan kepala Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram pada akhirnya mereka melihat bukti dan menyetujui serta mendukung penuh program keagamaan ini. Guru secara keseluruhan saat ini telah lebih dalam menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang harus memberi contoh kepada peserta didik dan lingkungan sekitar. Pendidik dengan sendirinya tertanam dalam hatinya rasa malu untuk terlambat.

Gambaran sederhana ini terlihat bahwa Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram merupakan lembaga pendidikan yang betul-betul punya keinginan keras untuk menerapkan nilai-nilai agama yang dikemas dalam program *religious culture*. hal ini terlihat juga dengan

adanya symbol-simbol keagamaan yang ada seperti memakai pakaian adat keagamaan pada hari –hari tertentu, pembiasaan sholat berjamaah setiap pulang, adanya papan kata-kata mutiara di hampir semua dinding madrasah dan lain sebagainya.

Peristiwa budaya merupakan peningkatan kualitas diri dalam memenuhi kebutuhan, taraf hidup serta realisasi diri (self realization). Mengembangkan kreativitas yang bermartabat, merupakan unsur terpenting dalam menciptakan masyarakat madrasah. Penemuan identitas pribadi, harga diri, martabat dan prakarsa maupun kemampuan diri untuk berdiri sendiri merupakan unsur terpenting dalam menciptakan tatanan masyarakat yang dinamis dan *sustainable* (Umayah, 2017) *Religiusitas* dikembangkan pada sisi kehidupan manusia dalam melakukan ritual atas dorongan supranatural. Aktivitas yang tampak oleh mata maupun yang tidak tampak dan terjadi didalam hati. (Ancok et al., 2000)

Implikasi kepemimpinan dalam mengembangkan *religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram, adalah tercipta suasana yang aman, nyaman serta kondusif. Kepemimpinan yang kuat sangat berpengaruh terhadap berkembangnya keimanan dan ketaqwaan masyarakat madrasah.

Berikut implikasi kepemimpinan dalam mengembangkan *religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram;

- a. Terciptanya suasana aman di lingkungan madrasah; (1) harmonisasi menumbuhkan rasa menyenangkan serta bebas dari tekanan, (2) aktivitas akademik maupun non akademik berjalan dengan efektif, dan (3) memotivasi masyarakat madrasah untuk melakukan inovasi, dan (4) Kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram, dapat berkontribusi nyata dalam memberikan rasa, perasaan aman dan nyaman khususnya dalam melakukan kegiatan inovatif.
- b. Kepemimpinan dalam mengembangkan *religious culture* menunjukkan lingkungan madrasah bersih dan sehat. Keadaan ini dapat disaksikan pada (1) ruang kelas yang asri dan tertib, (2) ruang kerja guru yang bersih, (3) ruang pimpinan yang rapi, (4) kamar mandi yang bersih dan iklim kerja yang membahagiakan. Kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram
- c. Tertib administrasi dan aksi. Implikasi lain dari kepemimpinan dalam pengembangan *religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram adalah tumbuhnya ketertiban, keteraturan pada intraksi masyarakat madrasah. dapat menumbuhkan kesadaran dilakukan dengan cara, perencanaan setiap aktivitas yang akan dilaksanakan,

dilaksanakan sesuai dengan perencanaan serta tetap dalam pengawasan dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan.

- d. Memiliki keteladanan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dan sosial; kepemimpinan dalam pengembangan *religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram berimplikasi terhadap penanaman keimanan sivitas madrasah. Cara yang tempuh ialah dengan memberikan teladan yang baik, mendidik langsung kepada masyarakat madrasah. Kepala madrasah, Guru, peserta didik serta tenaga tendik, berkewajiban menanamkan nilai, mengajarkan serta memberikan teladan kepada masyarakat madrasah lainnya. Keterbukaan; Sifat transparansi dari sistem manajemen sekolah dan pada setiap permasalahan, merupakan sifat keterbukaan yang harus ada sistem persekolahan.
- e. Masyarakat madrasah yang terbuka dan bertanggung jawab. Kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram, dapat menghadirkan suasana kekerabatan dengan masyarakat madrasah baik didalam maupun diluar, suasa transparan dan bertanggung jawab ini dilakukan dengan cara; (1) menumbuhkan rasa saling mempercayai, (2) menghindari fitnah dan menutup diri, (3) merugikan organisasi dan orang lain, (4) menyampaikan permasalahann dengan cara tepat, dan (5) berbagi atas segala situasi dan kondisi di madrasah.

KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam mengembangkan *religious culture* di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram, dapat ditinjau dari strategi, implementasi dan implikasi. Adapun kesimpulannya sebagai berikut

1. Kepemimpinan dengan penerapan strategi yang efektif, diberikan dengan langkah power strategi, persuasif dan normative edukatif, dapat menghasilkan suasana kondusif serta konstruktif.
2. Implementasi kepemimpinan dalam mengembangkan *relegious culture* di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Mataram adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi dalam komitmen yang kuat dalam mencapai program yang sudah direncanakan.
3. Implikasi terdiri dari keamanan, kebersihan, ketertiban, keterbukaan, dan keteladanan tercipta sebagai akibat dari proses kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., Suroso, F. N., & Ardani, M. S. (2000). *Psikologi islami: Solusi islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Asri Budiningsih, C. (2008). Pembelajaran Moral (Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya). *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Athoillah, A. (2010). Dasar-dasar manajemen. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Coker, A. O., Isokpehi, R. D., Thomas, B. N., Amisu, K. O., & Obi, C. L. (2002). Human campylobacteriosis in developing countries1. *Emerging Infectious Diseases*, 8(3), 237.
- Depdiknas. (2004). Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah. Depdiknas
- Fadjar, A. M. (2005). *Holistika pemikiran pendidikan*. UIN-Maliki Press.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–42.
- Halik, A. (2016). Paradigma pendidikan Islam dalam transformasi sistem kepercayaan tradisional. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Handoko, T. H. (2000). Manajemen sumber daya manusia. *Yogyakarta: Bpfe*, 52.
- Harrison, A., O'Brien, N., Lopez, C., & Treasure, J. (2010). Sensitivity to reward and punishment in eating disorders. *Psychiatry Research*, 177(1–2), 1–11.
- Hasibuan, M. S. P. (2007). *Manajemen: dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara
- Herlina, N., & Putra, Y. S. (2021). Implementasi Cita Hukum dalam Mencapai Nilai Keadilan Guna Membangun Pemimpin yang Berkarakter di Kota Palembang. *Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 119–124.
- Hightower, J., Consolvo, S., LaMarca, A., Smith, I., & Hughes, J. (2005). Learning and recognizing the places we go. *International Conference on Ubiquitous Computing*, 159–176.
- Irmawati, I. (2022). Hubungan Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Mutu Pendidikan Di MTs Nahdlatul Wathan Tenggaraong Seberang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 1010–1026.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230–245.
- Lexy, J. M. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Manso, G. (2011). Motivating innovation. *The Journal of Finance*, 66(5), 1823–1860.
- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 291–316.
- Miron, G., Urschel, J., Mathis, W. J., & Tornquist, E. (2010). *Schools Without Diversity: Education Management Organizations, Charter Schools, and the Demographic Stratification...*
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, C., & Murgatroyd, S. (1994). *Total quality management in the public sector: An international perspective*. McGraw-Hill Education (UK).
- Muhaimin & Mujib, A. (2016). Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Surabaya: Citra Media*.

- Nasution, M. H. (2019). Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Dalam Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 228–248.
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84–94.
- Nisa, D. K., Santoso, B., & Azhad, M. N. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi dan Organizational Citizenship Behavior (OCB) terhadap Kinerja Pegawai Rumah Sakit Tk. III Baladhika Husada Jember. *International Journal of Social Science and Business*, 2(3), 108–114.
- Pristiyono, P., & Sahputra, R. (2019). Studi Komparatif Tentang Implementasi Total Quality Management Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Kepemimpinan Sebagai Variable Moderating. *Informatika*, 7(1), 32–43.
- Purwanto, A. (2011). Ketidakpastian Lingkungan Bisnis Pengaruhnya dalam Budaya Organisasi. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 112321.
- Rosyid, A., Kunaifi, A., & Asyari, Q. (2021). Corporate Spiritual Leadership: Model Kepemimpinan Bisnis Era Milenial dalam Menciptakan Great Corporate. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(1), 85–93.
- Saifuddin, S. (2006). Model kurikulum terpadu IPTEK dan IMTAK. *Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group*.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta*, 22.
- Syafar, D. (2017). Teori Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 147–155.
- Syah, M. (2013). *Psikologi belajar*. Rajagrafindo Persada
- Syahidin, D. H. (2009). Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran. *Bandung: CV ALFABET*.
- Syihabuddin, M. A. (2018). Subyek Kepemimpinan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Dasar. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2(1), 111–126.
- Tafsir, A. (2000). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Remaja Rosdakarya
- Tola, A., Pawero, A. M. D., & Tabiman, N. H. (2020). Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 147–159.
- Ubabuddin, U., Nasikhah, U., & Subowo, A. (2021). Establishment of A Religious Culture In School. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(1), 1–9.
- Umayah, O. (2017). Implementasi Pendidikan Afektif dalam Pembentukan Akhlak Mulia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 158–172.
- Usman, H. (2021). *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Veithzal, R., & Murni, S. (2009). Education Management Analisis Teori dan Praktik. *Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada*.

- Widjajanti, K., & Sugiyanto, E. K. (2017). Gaya Kepemimpinan dan Good Governance Sebagai Upaya Peningkatan Excellent Service Dan Kepercayaan Masyarakat (Studi Kasus Dinperindag Jawa Tengah). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(2), 270–284.
- Wiyani, N. A. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management. *Yogyakarta: Ar-Ruqq Media*.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).